

**MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PENINGKATAN
KERJASAMA SISWA SMK KOSGORO 1 LAWANG**

Nanik Wilujeng¹, I Made Mahaardhika²

PPG Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail : jengwilujeng27775@gmail.com, khandramaha71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan manajemen layanan bimbingan klasikal model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kerjasama peserta didik di kelas XI Bisnis Manajemen SMK Kosgoro 1 Lawang. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI Bisnis Manajemen pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 32 orang. pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi berisi tingkah laku peserta didik selama kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase 53,1% Kerjasama pada aspek interaksi social dan 43,7% Kerjasama pada aspek komunikasi efektif kemudian pada Siklus 2 meningkat menjadi baik dengan persentase 83,9% Kerjasama pada aspek interaksi social dan 89,2% Kerjasama pada aspek komunikasi efektif. Hasil observasi sikap kerjasama siswa pada siklus I dengan nilai 2,27% berada pada kategori cukup kemudian pada Siklus 2 meningkat menjadi 3,22% dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan manajemen layanan bimbingan klasikal model *Problem based learning* (PBL) efektif dan dapat Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa di Kelas XI Bisnis Manajemen SMK Kosgoro 1 Lawang

Kata kunci : Manajemen Layanan Bimbingan Klasikal, *Problem based learning*, kerjasama peserta didik

Abstract

This study aims to determine whether the application of classical guidance service management with the Problem Based Learning model can improve student cooperation in class XI Business Management at SMK Kosgoro 1 Lawang. This type of research is classroom action research with research subjects namely Class XI Business Management students in the even semester of the 2022/2023 academic year, a total of 32 people. Data collection was carried out using observation sheets containing the behavior of students during learning activities.

Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the results of observations of student learning activities in cycle I were in the sufficient category with a percentage of 53.1% cooperation in the aspect of social interaction and 43.7% cooperation in the aspect of effective communication then in cycle 2 it increased to good with a percentage 83.9% Collaboration on the aspect of social interaction and 89.2% Collaboration on the aspect of effective communication. The results of observations of students' cooperative attitudes in cycle I with a value of 2.27% were in the sufficient category then in Cycle 2 it increased to 3.22% in the good category. Thus it can be concluded that the application of classical guidance service management with the Problem Based Learning (PBL) model is effective and can improve students' collaborative attitudes in Class XI Business Management at SMK Kosgoro 1 Lawang

Keywords: *Management of Classical Guidance Services, Problem based learning, student cooperation*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Interaksi sosial adalah merupakan bentuk kerjasama yang amat penting dan dapat membuat kualitas dalam belajar meningkat. Karlina (2016 27) mengatakan, kerjasama adalah penggabungan sikap masing masing orang atau individu, yang tercipta atas dasar kewajiban bersama, dan akan terwujud sebagai perilaku atau sikap dan perilaku satu kelompok sesuai dengan ciri-ciri sikap dan perilaku individu. Kerjasama atau kolaborasi juga diartikan sebagai sinergi kekuatan dari beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Kerjasama atau kolaborasi adalah kecakapan gabungan ide yang berujung pada tercapainya apa yang diinginkan (Bachtiar dalam Indriani, 2014). Menurut sudut pandang Yulianti dkk. (2017 3), dua atau beberapa siswa yang saling berkomunikasi, memadukan tenaga, pikiran atau pendapat pada kurun waktu tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan dapat berkolaborasi dalam pembelajaran. Dalam kaitan ini, kerjasama siswa mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Kerjasama yang dikehendaki disini adalah kerjasama dengan konotasi yang positif, mengembangkan keakraban dan semangat dalam memecahkan ihwal pembelajaran, dengan harapan hasil atau capaian pembelajaran bagi peserta didik nantinya akan bisa diterapkan di dunia kerja.

Salah satu masalah kemampuan kerjasama antar teman pada peserta didik SMK Kosgoro 1 Lawang yaitu kurangnya komunikasi yang efektif diantara para siswa, serta rendahnya rasa empati. Kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif akan menjadi salah satu penyebab terjadinya ketegangan hubungan antar siswa yang dapat menimbulkan beberapa masalah kerjasama di SMK Kosgoro 1 Lawang. Temuan di lapangan ini

berbanding terbalik dengan ungkapan Samani (2012 118) bahwa kerjasama yaitu Sifat gotong royong atau melakukan sesuatu secara bersama sama, adalah suatu tindakan atau sikap yang selama ini seseorang mau bekerjasama dengan yang lain demi tercapainya tujuan bersama agar semua pihak saling diuntungkan.

Hasil observasi lain menurut waka kesiswaan, hasil belajar siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler belum menunjukkan prestasi unggul dibandingkan sekolah menengah kejuruan lain di Kabupaten Malang, seperti dalam hal lomba lomba yang melibatkan Kerjasama dalam tim. Hal ini bisa dibuktikan berdasarkan hasil assessment kebutuhan peserta didik pada bidang layanan social ditemukan bahwa siswa kelas XI Bisnis Manajemen SMK Kosgoro 1 Lawang kurang dalam hal kerjasama, hal ini terlihat pada index yang muncul pada belum menemukan kepekaan dirinya terhadap interaksi social sebesar 47 persen atau hanya 53 persen yang bisa berinteraksi sosial, kurang dalam hal tata cara komunikasi yang efektif sebesar 56 persen atau 44 persen yang bisa berkomunikasi secara efektif.

Kondisi permasalahan tersebut di atas nampaknya belum menampakkan pencapaian tujuan dalam proses kepemimpinan sosial, sehingga menimbulkan keprihatinan dan harus segera dicarikan jalan keluar atas permasalahan yang ada. Hal ini juga menuntut para guru untuk segera fokus pada peningkatan pembelajaran. Para guru harus menggunakan model pembelajaran yang mendukung dan mengedepankan keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah sehingga hasil belajarnya dapat meningkat secara baik. Strategi tepat yang dapat digunakan konselor salah satunya adalah layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan model *Problem based learning*

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Bimbingan Klasikal

Secara etimologi manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu kata kerja *to manage* yang berarti mengatur, sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide* (memimpin). Artinya secara bahasa manajemen berarti pengurusan, pengendalian, dan pemimpin. Pengertian manajemen secara terminologi, menurut Daft: *“management is the attainment of organizational goal in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources”*.

Manajemen adalah perolehan tujuan yang dicapai organisasi secara efektif dan efisien dengan merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengarahkan sumber daya kelompok atau organisasi. Berdasarkan pernyataan Herujito, manajemen diartikan menjadi tiga definisi. Pertama, pengelolaan, kontrol atau pemrosesan. Kedua, pemeliharaan terampil memproses sesuatu dalam bentuk pemeliharaan ahli. Ketiga, hasil dari kedua pengertian tersebut digabung menjadi satu yaitu yang berkaitan dengan pemrosesan suatu bidang usaha atau bentuk kerjasama agar tujuan yang sudah ditentukan bisa tercapai.

Penjelasan di atas mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang efektif untuk pencapaian tujuan suatu organisasi dan melibatkan individu. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, secara khusus manajemen memerlukan koordinasi dari sebagian komponen penting yang kita kenal dengan operasi. Manajemen memiliki tugas penting yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Menurut GR Terry yang dikutip dalam Fatah Syukur, manajemen adalah suatu proses yang jelas yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan dengan

menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Suatu lembaga dikatakan efektif apabila penerapan manajemen menggunakan prinsip-prinsip secara benar dan tepat sehingga bermacam fungsi lembaga tersebut bisa tercapai selaras dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Atau dengan kata lain bahwa manajemen merupakan suatu proses dimana sumber daya digunakan agar tujuan bisa tercapai secara efektif. Dalam hal ini berarti keberhasilan belajar, dan khususnya dari perspektif layanan bimbingan dan konseling, Pada sebuah Lembaga Pendidikan, manajemen memiliki peranan yang sangat penting dan strategis, karena manajemen merupakan faktor terpenting yang membedakan berhasil atau tidaknya suatu sekolah. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) manajemen adalah usaha atau tindakan untuk mencapai tujuan, (2) manajemen adalah sistem kerja sama, (3) manajemen secara optimal melibatkan masukan orang, aset fisik dan sumber yang lainnya.

Depdiknas (2007) mendefinisikan dalam Buku Pedoman Bimbingan dan Konseling Depdiknas (2007) bahwa layanan konseling klasik adalah salah satu layanan konseling dasar yang tujuannya adalah mewajibkan konselor melakukan kontak langsung dengan siswa. sesuai jadwal Sabrina berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab dan latihan praktek yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif untuk mengikuti kegiatan yang ditawarkan. Menurut Gazda (Mastur dan Triyono, 2014) menyatakan tentang definisi layanan bimbingan klasikal sebagai sebuah bentuk pelayanan kepada siswa melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis agar potensi diri siswa dapat berkembang secara optimal.

Bimbingan klasikal dapat mengakomodasi siswa beradaptasi, membuat keputusan hidup sendiri, beradaptasi dalam kelompok, menambah

tingkatan harga diri, dan kemampuan untuk mendapatkan support dari teman-temannya. Hal ini serasi dengan maksud bimbingan klasikal yang dijelaskan oleh Nurihsan (2006), bahwa bimbingan klasikal memiliki tujuan sebagai berikut: (a) perencanaan akhir studi, pengembangan karir selanjutnya; (b) mengembangkan potensi diri secara optimal dan menemukan citra diri Anda; c) dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat serta memiliki pergaulan yang baik. Menurut Ahmad Juntika Nurihsan dkk (2013), bimbingan klasikal adalah layanan konseling dasar yang mengakomodasi semua siswa dalam perkembangan perilaku dan kecakapan hidup yang efektif terkait dengan tugas-tugas perkembangan siswa, ditujukan untuk semua siswa layanan ini diadakan.

Menurut Santoso (2011). Bimbingan klasikal yaitu program yang direncanakan dalam hal memaksa guru atau konselor sekolah berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas. Konselor menyampaikan layanan bimbingan sesuai jadwal yang ditetapkan kepada siswa. Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal adalah layanan dasar yang ditujukan kepada siswa dalam bentuk percakapan atau curah pendapat dalam satu jam kelas. Bimbingan dan konseling dapat memakai strategi layanan bimbingan klasikal yang dapat diterapkan di dalam kelas (Yildiz dan Guler Yildiz, 2021) (Kemendikbud, 2013). Bimbingan klasikal adalah layanan pembelajaran yang ditawarkan kepada siswa di beberapa kelas atau layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru/pengajar kepada beberapa siswa per kelas (Mukhtar et al. 2016).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, manajemen bimbingan klasikal dapat didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang optimal untuk mencapai tujuan bimbingan klasikal yang efektif dan efisien. Manajemen layanan bimbingan klasikal

adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian kegiatan bimbingan klasikal serta penggunaan sumber daya lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil yang efektif dapat dicapai dengan fungsi manajemen bimbingan klasikal jika program diatur dengan baik. Suatu program yang baik tidak dapat diciptakan, dilaksanakan atau dicapai jika tidak memiliki sistem manajemen mutu dalam arti dilaksanakan secara jelas, sistematis dan indikatif.

Model *Problem based learning*

Penggunaan layanan bimbingan klasikal model *problem based learning* juga digunakan dalam penelitian Farida (2022) tentang pengaruh layanan pembelajaran klasikal model *problem based learning* terhadap kepercayaan diri siswa. Hasil yang didapatkan pada penelitian adalah bahwa (1) tingkat kepercayaan diri siswa sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal model *problem based learning* termasuk dalam kategori rendah, dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal, siswa adalah model *problem based learning* tumbuh atau berada pada kategori tinggi, (2) Partisipasi siswa model *problem based learning* berada pada tingkat tinggi ketika menerapkan layanan bimbingan klasikal (3) layanan bimbingan klasikal dikombinasikan dengan model *problem based learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa SMAN 13 Gowa. Peningkatan rasa percaya diri siswa diekspresikan dalam rajin bekerja, ketenangan berbicara, percaya diri pada kemampuannya, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, komunikasi yang aktif dan interaktif.

Menurut Hosnan (2014: 296), model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah yang ada di kehidupan nyata yang tidak terstruktur dan terbuka sebagai konteks di mana siswa dapat mengelaborasi keterampilan pemecahan masalah dan

berpikir kritis sambil mengumpulkan pengetahuan baru. Pendapat lain diungkapkan oleh Sumitro dkk (2017:2) yang menyimpulkan bahwa model *problem based learning* adalah pembelajaran aktif siswa, yang memadukan pengetahuan baru dengan struktur kognitif siswa yang sudah ada (*meaningful literacy*) melalui pembelajaran berkelompok. menemukan solusi ke masalah nyata. (dunia nyata) mengelaborasi keterampilan pemecahan masalah dengan bantuan berbagai alat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dewantara (2016:1) bahwa masalah literasi yang membumi dapat menjadikan proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa bisa berfikir kritis dan aktif serta mampu menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Model *problem based learning* merupakan model yang dipakai sebagai acuan untuk merancang pembelajaran di kelas dan dalam materi pembelajaran. Model pembelajaran merujuk pada penggunaan pendekatan, tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Agus, 2012: 46). *Problem based learning* adalah pembelajaran aktif siswa yang memadukan informasi baru dengan struktur kognitif yang ada pada siswa melalui pembelajaran kelompok untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai sumber belajar (Sumitro, Auliah; dkk. 2017: 1189).

Problem based learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memungkinkan siswa aktif melakukan penelitian, menghubungkan teori dengan praktik, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah. model *problem based learning* diterapkan dalam pembelajaran melalui lima tahapan berturut-turut

- 1) Orientasi siswa terhadap masalah.
- 2) Organisasi siswa untuk belajar.
- 3) Orientasi studi individu dan kelompok.

- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan karya.

- 5) Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa gambaran di atas, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa *problem based learning* pada dasarnya adalah apa yang dipelajari siswa melalui masalah nyata yang praktis. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk belajar secara berkelompok untuk menggunakan pemecahan masalah secara sistematis. Siswa kemudian harus mencari informasi dari berbagai sumber yang diperlukan untuk mendapatkan solusi untuk masalah terkait. Pada akhirnya tujuannya adalah agar siswa dapat menemukan solusi dari masalah atau mampu memecahkan masalah yang dibahas secara kritis dan sistematis serta menarik kesimpulan selaras dengan pemahamannya.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

1. Pembelajaran Berbasis Masalah Tau Problem Based Learning (PBL)

Menurut Syafruddin dan Nurdin (2016:227), keunggulan model pembelajaran berbasis masalah PBL adalah sebagai berikut

- a) Mengelaborasi pemikiran dan keterampilan yang kreatif dan mandiri.
- b) Meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah.
- c) Siswa dibantu untuk belajar mentransfer pengetahuan pada situasi yang baru.
- d) Adanya pembelajaran yang bermakna dalam PBL.
- e) Dalam situasi PBL, siswa menggabungkan pengetahuan dan kompetensi secara bersamaan dan menerapkannya dalam konteks yang relevan.
- f) PBL bisa membuat peningkatan dalam berpikir kritis, meluaskan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan mengelaborasi hubungan

interpersonal dalam kerja kelompok.

2. Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Kelemahan model PBL menurut Syafruddin dan Nurdin (2016:227 yaitu:

- a) Siswa dan guru tidak mengetahui metode ini.
- b) Kurangnya waktu belajar.
- c) Siswa kurang memahami apa yang mungkin penting untuk mereka pelajari.
- d) Sulit bagi seorang praktisi untuk menjadi guru yang baik.

Kerjasama

Kerja sama dalam dinamika kelompok erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Keterampilan ini penting untuk dikembangkan karena belajar sesuai dengan persyaratan kurikulum 2013 idealnya dapat mengembangkan keterampilan 4C yang meliputi (a) berpikir kritis dan mencari solusi masalah yaitu keterampilan berpikir kritis, dan sistematis, terutama dalam hal pemecahan masalah; (b) kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, kemauan untuk berkomunikasi dan bekerja sama, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) keterampilan belajar kontekstual (Contextual Literacy Chops), yaitu kemampuan melakukan pengembangan diri sebagai perwujudan dari konteks pembelajaran mandiri; dan (d) kemampuan untuk membuat dan memutakhirkan Kreativitas dan Inovasi, yaitu kemampuan mengembangkan kreativitas seseorang untuk mencapai berbagai keberhasilan inovatif (Litbang Kemdikbud, 2013).

Menurut Johnson (2011 164), kolaborasi dapat menggugurkan hambatan internal akibat kurangnya pengalaman dan perspektif yang sempit, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan kekuatan dan kelemahan diri sendiri, belajar menghargai orang lain, memperhatikan secara seksama dan open

minded dan menciptakan saling pengertian. Bekerja sama untuk memecahkan masalah dapat mengubah masalah menjadi tantangan yang harus diselesaikan serempak. Kerjasama itu wajar, suatu kelompok, organisasi atau masyarakat dapat maju dan berkembang dengan baik jika ada jalinan kerjasama diantara anggota kelompok secara baik. Kerja sama ini tidak dibuat-buat, tetapi ada kesadaran akan tanggung jawab antar anggota kelompok sehingga tujuan Bersama bisa tercapai. Hal ini konsisten dengan ungkapan Johnson Elaine B (2011 166) bahwasanya masing masing dari kelompok berhubungan satu sama lain sedemikian rupa sehingga pengetahuan satu orang menjadi milik orang lain dan hubungan itu adalah masukan. ke yang lain

Berdasarkan sudut pandang para ahli, dapat disimpulkan bahwa kerjasama secara alamiah muncul dalam bentuk tindakan atau sikap dimana seseorang ingin bekerja sama untuk pencapaian tujuan Bersama dengan yang lainnya. Bekerja sama dapat membuka pikiran setiap orang sehingga mengetahui kelemahannya dan bisa memperhitungkan, mengindahkan gagasan orang lain dan memutuskan kesepakatan Bersama.

Tujuan Penelitian

Dari hasil observasi memotivasi penulis untuk melakukan penelitian tindakan kelas berjudul Manajemen Layanan Bimbingan Belajar Klasikal model *problem based learning* dalam Meningkatkan Kerjasama Siswa SMK Kosgoro 1 Lawang

Tujuan dari penelitian ini adalah

- 1) Meningkatkan kerjasama siswa SMK Kosgoro 1 Lawang dengan menggunakan model *problem based learning* layanan pembelajaran klasikal; Dan
- 2) Mendeskripsikan pentingnya kerjasama antar siswa SMK Kosgoro 1 Lawang dalam persiapan menghadapi dunia kerja melalui layanan bimbingan

klasikal dengan model *problem based learning*.

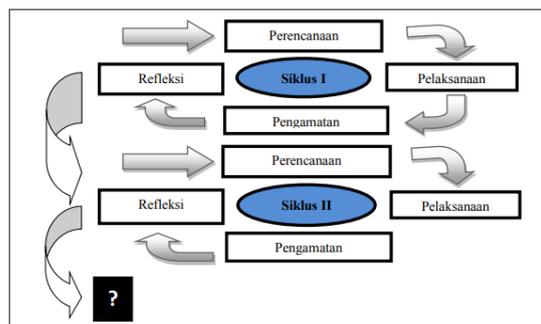
Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta kajian pustaka yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian penulis adalah bahwa kerjasama siswa SMK Kosgoro 1 Lawang meningkat setelah diterapkan manajemen layanan bimbingan klasikal model *problem based learning*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk menambah khazanah cara mengajar para pendidik, perilaku siswa baik diluar maupun di dalam kelas, memperbaiki atau meningkatkan aksi pembelajaran, dan/atau mengubah kerangka operasional pelaksanaan pengajaran di kelas yang diajarkan oleh para pendidik tersebut. . dengan cara ini untuk meningkatkan layanan profesional para pendidik dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut Arikunto dkk (2006), penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang kegiatan pembelajaran berupa kegiatan yang secara sadar dibina dan berlangsung dalam satu kelas. Ciri pokok penelitian tindakan kelas yaitu adanya keikutsertaan dan kooperasi antara peneliti dan partisipan kelompok yang disasar.

Penelitian tindakan kelas harus menampakkan adanya perubahan kearah perbaikan dan jуда adanya perbaikan kearah yang positif. Jika kegiatan itu justru mengarah pada kelemahan, pengurangan atau perubahan negatif, maka hal itu melanggar hakekat penelitian tindakan kelas. Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model layanan pengajaran *Problem based learning*



Gambar 1. Siklus Penelitian Model Hopkins(Arikunto, 2014 :105)

Variabel yang ada pada penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kerjasama. Dalam penelitian ini, kolaborasi merupakan kolaborasi dalam dinamika kelompok, dimana dibahas pemecahan masalah yang berkaitan dengan kerjasama tim di dunia kerja. Variabel bebas yang ada pada penelitian ini adalah layanan pengajaran klasikal yang menggunakan masalah literasi fundamental. Layanan bimbingan klasikal ini diawali dengan orientasi masalah, yang diperkenalkan kepada peserta didik oleh para ahli, setelah itu peserta didik dibimbing secara berkelompok untuk memecahkan masalah melalui kegiatan penelitian kelompok dan individu. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan klasikal dengan metode *problem based learning* digunakan sebagai paket tahapan pembelajaran, agar peserta didik memahami pentingnya kerjasama tim, yang berguna untuk diterapkan di kemudian hari dalam dunia kerja.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kosgoro 1 Lawang dengan topik penelitian yaitu. Kelas XI Manajemen Bisnis, sebanyak 32 siswa. Jumlah ini terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Teknik tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pentingnya kerja sama dan interaksi sosial serta komunikasi yang efektif bila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

dan khususnya dalam kehidupan sekolah. Dalam hal ini digunakan lembar observasi non tes untuk mengukur aspek afektif dan psikomotor siswa. Selain itu, digunakan teknik non tes untuk mempelajari kerjasama siswa dengan menggunakan lembar observasi.

Menurut Kemendikbud (2010: 36), terdapat indikator kemampuan bekerjasama, yaitu:

1. Membuat pernyataan di kelas dalam kerja kelompok.
2. Mendiskusikan pemecahan masalah bersama kelompok.
3. Berikan umpan balik selama percakapan
4. Mempresentasikan dan mendengarkan gagasan dalam curah pendapat di kelas.
5. Membantu teman kelompok yang sulit menerima pendapat temannya dalam berdiskusi
6. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya sekolah.
7. Mampu beradaptasi dengan kelompok Kompak dalam timnya
8. Menunggu gilirannya selama turnamen

Pada penelitian ini indikator keberhasilan adalah kerjasama siswa dengan layanan bimbingan klasikal memakai model *problem based learning* terjadi peningkatan dengan predikat minimal baik ketika indeks penilaian 75 persen siswa memahami pentingnya kerjasama.

Langkah Langkah dalam penelitian tindakan kelas:

1. Tahap Perencanaan (Planning)
Kunandar (2008: 71) mengatakan: "Perencanaan melibatkan pengembangan rencana tindakan kritis untuk meningkatkan upaya yang dilakukan." Langkah awal penelitian ini adalah menentukan rencana yang akan diterapkan dalam pelaksanaan layanan konseling klasik model PBL. Bagi Siswa Kelas XI Manajemen Bisnis SMK Kosgoro 1 Lawang Kabupaten Malang. Rencana penelitian berkaitan dengan kegiatan:

- a) peneliti menyusun jadwal layanan pada setiap siklus,
- b) peneliti menyusun rencana layanan konseling klasikal sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran PBL.
- c) menyiapkan bahan pendidikan,
- d) menyiapkan formulir observasi siswa yang menerapkan aplikasi RPL yang telah dibuat.

Penelitian ini dirancang dalam dua tahap. Jika penerapan pada siklus pertama tidak berhasil maka akan diteruskan dengan penerapan pada siklus kedua dengan memperhatikan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus pertama. Jika siklus kedua tidak berhasil, maka penelitian dihentikan dan ditarik kesimpulan atas dasar dari hasil penelitian tersebut.

1. Tahap pelaksanaan (implementasi)
Implementasi langkah yang dimaksud adalah implementasi layanan bimbingan klasikal yang disiapkan pada tahap perencanaan. Kegiatan peneliti merupakan layanan bimbingan klasikal yang menerapkan model PBL. Pada siklus pertama dan kedua, masing-masing memiliki dua pertemuan. Jika siklus I tidak berhasil maka dilanjutkan pada siklus II. Namun, ketika siklus kedua tidak berhasil, penelitian dihentikan dan ditarik kesimpulan.
2. Tahap observasi (pengamatan)
Observer mengamati aktivitas siswa untuk meningkatkan sikap kooperatif siswa dengan form observasi siswa.
3. Fase reflektif
Iskandar dan Narsim (2015: 26) Arikunto mengatakan, "Refleksi yang dikenal dengan peristiwa reflektif adalah langkah yang mengingat Kembali kegiatan pendidik dan siswa pada masa lalu". Langkah terakhir dalam proses penelitian ini adalah melaporkan hasil setiap siklus. Konsultasi dilakukan atas dasar hasil analisis data, data observasi dan data evaluasi.

Musyawarah dilaksanakan sebagai bahan yang mempertimbangkan tercapainya kriteria yang telah ditentukan, jika berhasil maka tindakan siklus tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Kebalikannya, jika gagal, lanjutkan ke episode berikutnya, perbaiki kekurangan yang muncul di episode pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan layanan bimbingan model *problem based learning* untuk meningkatkan sikap kooperatif atau kerjasama siswa Kelas XI bisnis dan manajemen SMK Kosgoro 1 Lawang. Dalam penelitian Tindakan kelas ini penelitian ini dilakukan dalam dua tahap atau siklus.

Pada pertemuan pertama penelitian 1, peneliti menyiapkan hal-hal yang dianggap perlu untuk pelaksanaan layanan pengajaran klasikal, seperti membuat RPL, lembar observasi pendidik dan siswa, formulir observasi kolaboratif, formulir evaluasi, media, alat peraga, LKPD dan dokumentasi. Dalam praktik layanan bimbingan klasikal model *problem based learning* pada topik Kerjasama, seberapa pentingkah?, Siklus II atas dasar observasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Siklus I tidak terjadi peningkatan. Dari hasil observasi sikap kerjasama yang diberikan pada siklus 1, terlihat jelas bahwa dari 32 siswa yang mengikuti penelitian terdapat siswa yang menunjukkan sikap kerjasama yaitu. 17 siswa, yaitu. 46,9% siswa. dari segi komunikasi sosial dan 14 siswa yaitu 46,3% dari sudut pandang komunikasi sosial, komunikasi yang efektif. 15 siswa tidak menunjukkan sikap kooperatif untuk komunikasi sosial atau 53,1% dan 18 siswa untuk komunikasi efektif atau 43,7%. tingkat pencapaian adalah 46,9% untuk komunikasi sosial dan 46,3% untuk komunikasi yang efektif.

Dari 32 siswa, hanya 17 siswa yang dapat berkomunikasi secara sosial dan 14 siswa berkomunikasi secara efektif dalam kolaborasi siswa. Seberapa pentingkah ketika layanan bimbingan klasikal

diterapkan pada model *problem based learning* pada topik Kerjasama. Tidak ada siswa pada kategori kurang, 26 siswa pada kategori komunikasi sosial baik sebesar (83,9%) dan 28 siswa pada kategori komunikasi efektif sebesar (89,2%). dalam kaitannya dengan kerjasama. Walaupun pada tes evaluasi siklus I, keberhasilan 17 siswa dalam komunikasi sosial dan 14 siswa dalam komunikasi efektif belum mencapai harapan peneliti, karena persentase pemenuhan formulir siswa hanya mencapai 46,9% dan 46,3%. nilai memuaskan (C). Namun jika dibandingkan dengan hasil observasi sikap kerjasama siswa pada pertemuan ke-1 siklus II mulai meningkat dan diharapkan yaitu peningkatan 30% baik (A)) dan menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga kegiatan dihentikan.

Tabel4.1 Rekapitulasi Perbandingan Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Siklus	Prosentase	Aspek
Siklus I	53,1 %	Interaksi Sosial
	43,7 %	Komunikasi Efektif
Siklus II	83,9 %	Interaksi Sosial
	89,2 %	Komunikasi Efektif

Keseluruhan proses yang dilakukan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi menunjukkan bahwa seberapa penting pelaksanaan manajemen layanan bimbingan klasikal model *problem based learning* dapat menjadikan perubahan sikap siswa terhadap Kerjasama meningkat. Pada kriteria indikator menunjukkan keberhasilan secara ilmiah yang menjadi acuan pada penelitian ini tercapai. Dalam hal ini, sedikitnya 75 pengamatan memperoleh nilai $\geq 2,16$. Berdasarkan hasil observasi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil yaitu indikator yang memiliki persentase ketuntasan yang

dicapai pada pertemuan ke-1 siklus II yaitu nilai. dari pengamatan siswa. 'sikap kerjasama. secara total, yaitu 3.22 dalam kategori baik (B), melewati sasaran standar minimal yang telah ditetapkan dan memenuhi hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu kerjasama siswa SMK Kosgoro 1 Lawang meningkat setelah diterapkan manajemen layanan bimbingan klasikal model *problem based learning*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bisa diambil kesimpulan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan belajar siswa di siklus I pada tataran kategori cukup dengan prosentase

kerjasama 53,1% dari perspektif interaksi sosial dan 43,7% kerja sama dari sisi efisiensi komunikasi kemudian pada siklus ke-2 meningkat menjadi persentase baik yaitu 83,9% Kerjasama dari perspektif interaksi sosial dan 89,2% Kerjasama dari perspektif komunikasi efektif. Hasil observasi sikap kooperatif siswa pada siklus I dengan nilai 2,27% berada pada kategori cukup, dan pada siklus 2 meningkat menjadi 3,22% pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Manajemen layanan bimbingan klasikal model *problem based learning* dapat meningkatkan Kerjasama siswa SMK Kosgoro 1 Lawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2012. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2007. Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan, PT. Refika Aditama
- Aqib Zainal. 2013. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas Jakarta: Bumi Aksara.
- David A. Decenzo and Stephen P. Robbins, Human Resource Management, John Wiley & Sons, Inc. New York, 1999, hlm. 5.
- Fatah Syukur, Op Cit, hlm. 8.
- Malayu S P. Hasibuan, Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 2.
- Dewantara, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA (Studi pada Siswa Kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin). Jurnal Paradigma, 11(2).
- Fatah Syukur, Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet. 1, 2011, hlm. 7.
- H.A.R. Tilaar, Membenahi Pendidikan Nasional, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 10.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 623.
- Hopkins, David. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- Hosnan. 2014. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Indriani, P., & Darmawan, J. (2014). Pengaruh Tindakan Supervisi, Motivasi dan Kerjasama Terhadap Kinerja Auditor PT. Bank Negara Indonesia Tbk Palembang.
- Johnson Elaine B. *Contextual Teaching And Learning: What It Is And Why It's Here To Stay*. Penerjemah: Ibnu Setiawan, (Bandung: Kaifa, 2011).
- Karlina, E. (2016). Penerapan Model

- Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Kemdikbud. 2017. Dokumen Kurikulum 2013. Jakarta:
- Kemendikbud. (2013). Materi Pelatihan Guru Melaksanakan Kurikulum 2013. Jakarta: RI Kemendikbud.
- Kemendiknas.2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Mastur & Triyono. (2014). Materi Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling. Yogyakarta: Paramitra
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling. Vol. 5 (1): 1- 16.
- Naila, dkk (2018), Peningkatan Kerjasama Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol.3, No.1 (Oktober 2018): 254-268
- Nurihsan, A.J. (2006). Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Richard M. Hodgetts Fred Luthans, Management International, Mc. Graw Hill, New York, 1991, hlm. 5. 3Yayat M. Herujito, Dasar-Dasar Manajemen, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 1.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumitro, Auliah; Dkk. 2017. Penerapan Model Problem Based Learning Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. Jurnal Pendidikan 2 (9): 1188-1195.
- Tony Bush dan Marianne Coleman, Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan, Terj. Fahrurrozi, IRCiSoD, Yogyakarta, 2006, hlm. 15-16.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 1(1), 33